

Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Ari Rizal Faturohman

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
riza82316@gmail.com

Abstract

This paper discusses the crisis conditions in modern times in the view of Seyyed Hossein Nasr. The method used in this research is literature study. The data analysis technique in this research is to collect references, read and conclude to present the findings in the form of descriptive data. The results of this study reveal that modern times in Nasr's view are inseparable from the development of human thought that occurred in the West. But in its development, science in the West has lost its transcendental reference. The existence of such circumstances resulted in several crises that hit mankind. The early events of human development are called the renaissance period. This period is also known as the period of human rebellion against God. The modern era, which has anthropocentric characteristics, always separates the contemplative and the action. The result is a tragedy that leads to a spiritual crisis, an environmental crisis and anxieties that plague human life.

Keyword: Modernity; Science; Spiritual Crisis

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bagaimana kondisi krisis pada zaman modern dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan referensi, membaca dan menyimpulkan hingga menyajikan temuan dalam bentuk data deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa zaman modern dalam pandangan Nasr tak luput dari perkembangan pemikiran manusia yang terjadi di Barat. Namun dalam perkembangannya, sains di Barat telah kehilangan rujukan transendentalnya. Dengan adanya keadaan yang demikian mengakibatkan beberapa krisis yang melanda umat manusia. Peristiwa awal perkembangan manusia disebut dengan masa renaissance. Masa itu juga dikenal sebagai masa pemberontakan manusia atas tuhan. Zaman modern yang memiliki karakteristik antroposentris, selalu memisahkan antara

yang kontemplatif dan aksi. Akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya tragedi yang mengarah pada krisis spiritual, krisis lingkungan serta kecemasan yang melanda kehidupan manusia.

Kata Kunci: Krisis Spiritual; Modernitas; Sains

Pendahuluan

Rasionalitas teknologis, dalam istilah Shindutama menggambarkan keadaan manusia modern sekarang yang terdominasi oleh kemajuan teknologi (Shindunata, 1983). Dominasi kemajuan teknologi tersebut membentuk sebuah budaya manusia yang mengarah kepada sebuah kesengsaraan. Kesengsaraan tersebut tercermin dalam pemutlakan kebenaran melalui verifikasi empiris yang mengarah kepada kebenaran sains dan teknologi lalu mengesampingkan kebenaran yang lain. Kebenaran yang dikesampingkan termasuk kebenaran agama, karena agama tidak dapat diverifikasi secara empiris dalam batas-batas ilmiah. Dengan adanya pemutlakan tersebut membentuk sebuah tatanan ekonomi, politik, sosial dan seterusnya yang justru mengarah kepada gambaran kongkrit kejatuhan manusia.

Erich Fromm menyebutnya manusia sekarang sebagai manusia super cerdas namun tak lebih daripada sekedar robot. Super Cerdas tersebut diukur dari kemampuan manusia yang mencakup segala aspek namun terasing dari jati dirinya, atau gambaran manusia yang terasing dari nilai-nilai spiritual dan juga teralienasi dari citra rasa kemanusiaan. Keterasingan tersebut mengarah pada manusia yang tidak mengenal lingkungannya, dan mirisnya hal tersebut disebabkan oleh manusia itu sendiri (Erich Fromm, 1995).

Dalam sebuah sejarah, modernitas merupakan sesuatu yang tak terelakan dari perkembangan pemikiran manusia. Namun nyatanya perkembangan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Barat turut melahirkan sebuah krisis bagi manusia, hal itu tergambar dalam kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai yang dialami oleh manusia (Azyumardi Azra, 1994). Manusia modern sering kali dihinggapi rasa kecemasan dan hilangnya kebermaknaan dalam hidupnya. Hal itu disebabkan oleh manusia yang kehilangan dimensi transcendental atau dimensi keilahian, keadaan ini bisa disebut juga dengan keadaan kehampaan spiritual. Akibatnya dengan adanya kehampaan spiritual ini manusia terasing dari lingkungannya, dari dirinya sendiri bahkan dari Tuhannya.

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, kebudayaan modern yang digagas oleh Barat merupakan eksperimen yang gagal karena pada dasarnya dalam pemikiran modern selalu berusaha menurunkan pemikiran yang sifatnya metafisik kepada hal-hal yang materi (Nasr, 1993).

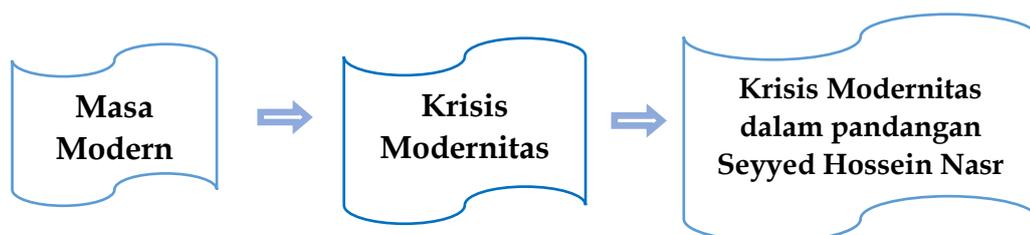
Dalam memandang modernitas, Nasr berangkat dari kacamata pemikiran yang bersifat tradisional (Islam), dan kacamata ini digunakan sebagai pendekatan dalam semua bidang keilmuan yang ditekuninya seperti sains, filsafat, sufisme, seni, music, arsitektur dan juga bidang-bidang yang lainnya. Sehingga pembahasan tentang tradisi ini menjadi sentral bahkan menjadi landasan pemikiran Nasr. Pemaknaan tradisi di ini berarti serangkaian prinsip-prinsip yang telah diturunkan dari langit, yang mana posisinya ketika diturunkannya hal tersebut merupakan manifestasi Ilahi (Seyyed Hossein Nasr, 1983). Pemaknaan tradisi di sini bukan berarti kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diturunkan oleh leluhur kepada generasi-generasi selanjutnya.

Tradisi yang dimaksud oleh Nasr bisa diartikan sebagai Addin, term ini bisa diartikan dalam pengertian yang luas yang mencakup aspek agama dan percabangannya, atau juga as sunnah yaitu apa yang telah menjadi tradisi, ataupun juga silsilah yang dapat diartikan sebagai rantai yang mengikat sebuah periode seperti yang tampak pada konteks sufisme (Seyyed Hossein Nasr, 1994).

Dalam posisi praktiknya, Islam tradisional merupakan aliran yang dalam pemikirannya menerima al-Quran sebagai kalam tuhan baik dari segi makna dan kandungannya. Kemudian menerima komentar tradisional mengenai ayat al-Quran tersebut. Selanjutnya menafsirkan al-Quran tidak berdasarkan makna literalnya. Kemudian menerima koleksi ortodoks shahih yang 6 dan 4 dari buku syah. Kemudian menetapkan hukum syariah sebagai hukum ilahi. Setelah itu membuka peluang selebar-lebarnya bagi akal untuk berijtihad. Ijtihad tersebut meliputi prinsip-prinsip legal tradisional seperti qiyas, ijma' dan istihsan (Seyyed Hossein Nasr, 1994). Dengan adanya kriteria tersebut, maka akan menimbulkan corak yang berbeda antara Islam yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr dan beberapa aliran islam seperti aliran Fundamentalis dan Modernis (Seyyed Hossein Nasr, 1994).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kerangka Berpikir



Manusia Modern telah terlahir dan terdominasi oleh alam pemikiran Rasionalisme dan Empirisme. Salah satu tokoh telah mengungkapkan bahwa renaissance masyhur karena “penemuan dunia dan penemuan manusia” (Robert C. Solomon and Kathleen Higgins, 2002). Apabila melihat peta sejarahnya Modern adalah masa yang dimulai sejak masa renaissance (F Budi Hardiman, 2008), dan kemudian enlightenment yang terjadi pada abad ke 16 sampai pada akhirnya berkembang tiga fase sejarah (Bertens, 2001).

Dekadensi humanistik yang terjadi pada manusia modern, terjadi karena pada hakikatnya manusia telah melupakan jati dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Pada posisinya manusia merupakan makhluk yang tergolong ke dalam makhluk dua dimensional. Pertama ia terikat pada takdir fisik sebagai jalan yang ia tempuh dalam kehidupannya di dunia fisik, dan yang kedua ia merupakan makhluk spiritual yang harus tunduk pada hukum moral sebagai makhluk atau ciptaan dari sang Khalik.

Dalam pandangan Nasr, dengan karunia Tuhan kepada manusia yang berbeda dari makhluk lain, ia memiliki perbedaan dan anugerah yang luar biasa yaitu kebebasan untuk memilih, hal ini yang menjadikan manusia disebut dengan makhluk Moral. Dengan adanya konsep Insan Kamil yang sudah diperkenalkan sejak abad ke-3 harus senantiasa menjadikan manusia agar lebih mendekati diri kepada Tuhan sang pencipta dan menjadikan Insan Kamil sebagai pedoman dan tujuan dari kehidupan kita saat ini. Pendekatan diri kita terhadap Tuhan bisa dengan menggunakan jalan (Tarekat) atau bisa juga dengan jalan spiritual lainnya. Tinggal bagaimana kita menjadikan pemikiran-pemikiran terdahulu menjadi ide-ide menuju kehidupan sebagai manusia yang lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu tentang tea yang sama diantaranya:

Pertama, penelitian Fatin Fauzatun (2020) yang berjudul “Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana modernitas dalam pandangan Nasr dan membahas tentang filsafat perennial sebagai solusi alternatif dalam menghadapi krisis modern. Kesimpulan dari penelitian tersebut sampai pada bagaimana penjelasan filsafat perennial dengan cara mendekati diri kepada Tuhan melalui jalan tasawuf (Fathin Fauhatun, 2020).

Kedua, penelitian Moh. Yusuf (2016) yang berjudul “Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia,” *Jurnal Didaktika Religia*. Penelitian tersebut membahas tentang konsep manusia ideal dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. Konsep tersebut kemudian dihubungkan dengan konteks peraturan di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut sampai pada

kesimpulan bahwa konsep yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan beberapa aspek yaitu aspek tubuh, pikiran dan jiwa (Yusuf, n.d.).

Ketiga, penelitian Syarif Hidayatullah (2018) yang berjudul “Konsep ilmu Pengetahuan Seyyed Hossein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama,” *Jurnal Filsafat*. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana memahami konteks keilmuan dalam Islam dengan menggunakan pendekatan pemikiran Nasr. Hasil dari penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang berpengaruh terhadap dunia Islam dari barat khususnya telah menyimpang dari nilai-nilai spiritualitas. Maka dengan itu Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan teorinya tentang *scientia sacra* dalam upaya mengembangkan citra ilmu pengetahuan dalam sains yang seharusnya memiliki integrasi dengan spirit keagamaan (Hidayatullah, 2018).

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam aspek pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam memandang modernitas. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian sekarang akan membahas tentang bagaimana modernitas dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr sedangkan dalam penelitian sekarang akan fokus pada bahasan bagaimana terjadinya sebuah krisis di masa modern dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr.

Masa modern merupakan masa dimana manusia mencoba melepaskan diri abad kegelapan. Keggelapan yang dialami manusia bersumber dari kekangan gereja. Pada abad pertengahan kondisi manusia dikendalikan oleh otoritas gereja. Corak perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini dikungkung oleh pihak gereja. Pada masa pertengahan manusia hanya diajari tentang ilmu-ilmu yang berbasis Teologi. Pada masa ini juga corak ilmu pengetahuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan seorang paus (Bertens, 2001).

Manusia mulai jenuh dengan keadaan dirinya yang selalu di bawah otoritas tersebut. Persinggungan yang terjadi antara barat dan Islam yang kala itu sedang dalam masa keemasannya, memberikan dampak yang cukup significant bagi pacuan pemikiran masyarakat barat. Setelah terjadinya perang yang merupakan miosis penaklukan barat oleh Islam memberikan pengaruh dalam hal ilmu pengetahuan. Setelah Islam menguasai daerah Italia, disana ia membangun sebuah sekolah yang membawa beberapa buku yang saat itu dibaca oleh kalangan barat. Dari sana muncullah sosok seperti Galileo Galilei sebagai contoh dari sosok manusia yang mulai berpikir radikal (Madjid Fakhri, 1980).

Semenjak saat itu peradaban barat mulai tumbuh dan menuju abad pencerahan yang puncaknya di masa aufklarung (Bertrand Russell, 2004). Kemajuan barat tersebut kemudian semakin lama semakin bertumbuh dalam beberapa aspek seperti filsafat, sastra dan juga ilmu pengetahuan Sains. Dari beberapa aspek tersebut yang mengalami perkembangan yang sangat signifikan terjadi di ranah ilmu pengetahuan sains. Sejak saat itu orang-orang barat terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengakar ke masalah teknologi.

Teknologi yang sekarang dinikmati oleh umat manusia sekarang adalah warisan barat yang kemudian tidak sedikit dampak yang ditimbulkan. Pada kondisi modern budaya yang muncul hanya menekankan pada nilai eksploitatif semata. Manusia hanya dilihat dari segi nilai keuntungan. Kondisi ini juga turut merusak kondisi umat Islam yang terbuai dengan kemajuan peradaban yang digagas oleh barat. Dalam kondisi muncul seperti tokoh Hasan Hanafi, Muhammad abduh, Muhammad Iqbal, dan juga Seyyed Hossein Nasr yang mengkritik kemajuan barat (Asmaning Zuhro, 2003). Dalam pandangan mereka bahwa kemajuan yang digagas oleh barat malah membawa manusia dalam dimensi yang dipenuhi dengan ketamakan dan juga keserakahan. Dalam menghadapi krisis ini mereka para tokoh revolusionis Islam mengajak untuk bersikap terbuka dan juga melakukan kritik (Shindunata, 1983). Kritik yang bisa dilakukan oleh umat Islam khususnya adalah dengan menjadikan nilai agama sebagai syarat kebangkitan umat islam yang sebenarnya sedang terpuruk di tengah masa peradaban modern (Seyed Hossein Nasr, n.d.).

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan berfokus pada bahasan bagaimana krisis modern dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. Pertanyaan penelitian ini, bagaimana proses terjadinya krisis modernitas dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini bertujuan terbagi ke dalam dua tujuan. Dalam hal manfaat teoritis diharapkan menjadi bahan penelitian lanjutan, dan dalam segi Praktis menjadi sumber bacaan bagi khazanah keilmuan dalam bidang filsafat Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dengan cara menerapkan metode kepustakaan (Dharmalaksana, 2020). Beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku terjemahan dari bukunya Seyyed Hossein Nasr, dan data sekunder merupakan beberapa artikel yang penulis dapatkan dari beberapa laman internet. Setelah beberapa data terkumpul, lalu data-data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya dalam

informasi kepustakaan, disuguhkan guna untuk tujuan mengabstraksikan demi menyajikan sebuah fakta (Dharmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Nasr dalam memandang Dunia (Ru'yah al-Alam)

Bagi Seyyed Hossein Nasr, semua agama samawi telah mengajarkan tentang keesaan Tuhan, selain daripada itu Tuhan mengajarkan realitas tak terbatasnya. Dalam penggambaran diri-Nya, Tuhan berusaha membahasakan dirinya dengan bahasa yang bisa dipahami oleh manusia. Tuhan merupakan entitas yang maha tinggi dan maha agung, sekaligus maha pemurah. Sifatnya transenden sekaligus imanen. Tuhan merupakan awal dan akhir dari segala sesuatu (Seyyed Hossein Nasr, 1994). Dengan adanya pendefinisian Tuhan tersebut, dapat dilihat bahwa Tuhan merupakan entitas yang keberadaannya bersifat meta-empiris. Karena keadaan tersebut, untuk memahami tuhan tidak dapat dipahami oleh bahasa biasa, tetapi butuh apa yang disebut dengan "The Language of Silent" (Meta-Bahasa). Dalam pandangan Komarudin Hidayat, manusia yang mampu memahami Tuhan adalah manusia yang menyempurnakan peran inteleknya (aql), bukan rasio, hal itu digunakan untuk menangkap jejak-jejak Tuhan (Budhy Munawar Rachman, 1994).

Sedangkan dalam pemikiran Nasr, manusia merupakan makhluk yang berada dalam dua dimensi. Dimensi pertama adalah posisi manusia sebagai abdi Tuhan. Kedudukan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai sifat fundamental. Dalam menjalani posisinya manusia yang menjadi abdi mengharuskan manusia untuk pasrah dan tunduk terhadap kuasa tuhan. Posisi manusia dihadapan Tuhan harus pasif dan mengikuti kehendak Tuhan sesuai dengan *sunnatullah* (Seyyed Hossein Nasr, 1994). Dimensi yang kedua adalah posisi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi ini. Posisi manusia merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan. Menurut Nasr, manusia dalam pemahaman tradisional menggambarkan tentang manusia yang penuh dengan hirarki, yang dimulai dari anatomi diri sampai variasi gender dan ras. Hal itu berpangkal pada posisi manusia primordial sebagai refleksi total dari Tuhan dan beberapa modal dasar berupa realitas dalam memuat kemungkinan eksistensi alam itu sendiri. Dalam pandangan Nasr jenis manusia ini dinamakan sebagai *primordial man*. Sedangkan manusia biasa dinamakan dengan *terrestrial man* atau manusia duniawi. Perbedaan antara manusia biasa dan juga manusia primordial terletak pada karakteristik masing-masing. Manusia primordial setidaknya memiliki tiga ciri fundamental. Pertama, karakteristik manusia primordial adalah manusia yang memiliki kriteria seperti para Nabi dan wali besar dimana posisinya manusia yang seperti nabi atau para wali merupakan pola dari realitas jagat raya.

Karakteristik yang selanjutnya dari manusia primordial adalah fungsi dirinya di dalam dunia yang sebagai media pewahyuan antara Tuhan dan manusia. Dengan posisinya yang menjadi media pewahyuan, maka ia menjadi barometer dari kesempurnaan spiritual dan pengetahuan yang sifatnya *esoteric*. Secara tidak langsung, adanya manusia primordial ini mengafirmasi bahwa manusia bisa memahami apa yang diwahyukan kepada manusia, sekaligus contoh bahwa manusia agar bisa mengaktualisasikannya. Dengan adanya wahyu tersebut seharusnya menuntun manusia menuju jalan kesempurnaan, sekaligus memperdalam dan menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia.

Dalam memandang alam, Nasr beranggapan bahwa posisi dari alam ini sama seperti ayat al-Quran. Perbedaannya ayat Alquran dalam bentuk tertulis sedangkan alam tidak. Tetapi keduanya merupakan hal yang harus dibaca melalui ayat (tanda) yang nampak oleh manusia. Pandangan Nasr ini berpangkal pada ayat al-Quran yang berbunyi “Kami akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda kekuasaan kami di segenap ufuk dan pada diri-diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah kebenaran” (*Al Quran*, n.d.).

Dalam memandang antara Tuhan, Alam, dan manusia, bagi Nasr ketiganya adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau dirapikan. Trilogi dari pemikiran Nasr ini berdasarkan apa yang ia melihat bahwa ketika manusia menafikan Tuhan seperti yang terjadi di Barat, maka akan menyebabkan pada krisis. Dalam bahasa lain bisa disebut dengan dekadensi humanistik. Dekadensi humanistik terjadi di Barat dan sekarang pengaruhnya sudah masuk ke belahan dunia Timur. Selain daripada dekadensi humanistik, akan terjadi pula krisis spiritual. Kemudian jika manusia mengesampingkan alam, maka yang terjadi adalah kemunduran manusia dalam hal ilmu pengetahuan. Hal ini yang sedang terjadi pada umat Islam. Dalam pandangan Nasr keadaan umat Islam dan juga Barat sama-sama sedang mengalami kepincangan karena mengesampingkan salah satu dari trilogi itu. Untuk mencapai suatu peradaban yang madani, maka ketiga dari kutub ini harus dijalankan secara integral dan seimbang.

2. Awal Mula Hilangnya Rujukan Transenden pada Sains

Bahasan yang paling utama dalam pemikiran Nasr adalah mengenai sains. Selain kritiknya terhadap sains modern, ia juga merupakan seorang yang menekuni bidang itu. Ia merupakan Ph.D di bidang geologi. Ia juga seorang guru besar di bidang sains di Harvard University. Beberapa gelar yang diperolehnya berkenaan dengan sejarah sains (Islam) ini. Dalam beberapa bidang tersebut ia menulis beberapa karya diantaranya *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976) *Knowledge and the Sacred* (1989), *Science And Civilization In Islam* (1967) dan masih banyak lagi, semuanya

merupakan karya yang berbasis sains tetapi sebenarnya mengandung nilai-nilai metafisika.

Nasr merasa bangga dengan ilmuwan muslim yang mampu menerima berbagai perkembangan sains tradisional. Sains tradisional ini bukanlah sains yang berkembang di Yunani atau sains yang berkembang setelah abad ke 18, akan tetapi sains yang berkembang di India, China, Babilonia, dan Mesir. Menurut Nasr hal yang paling mengagumkan terjadi jauh sebelum fase modern, dimana peradaban-peradaban yang berkembang pada masa klasik lebih memukau. Dalam suatu kisah diceritakan Thales dapat meramalkan terjadinya gerhana matahari setelah ia mempelajari ilmu perbintangan yang ia dapatkan semasa ia berkunjung ke daerah Mesir. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan sains semenjak dahulu lebih menarik dibanding masa sekarang. Khususnya Islam bagi Nasr adalah Islam tidak pandang bulu dalam menerima ilmu pengetahuan, seperti warisan ilmiah di belahan mediterania yang tidak sampai kepada Yunani, tetapi sampai kepada Islam. Selain warisan tersebut Islam juga menerima dan menyerap hampir seluruh himpunan Sains Aristotelian, termasuk beberapa karya komentator Alexandria. Selain daripada itu berapa satelit di Pergamon dan Sisi Esoteris Sains Yunani yang kemudian berkaitan dengan Pythagoreanisme dan Hermetisisme juga masuk ke Islam dan diterima dengan baik.

Dalam pandangan Nasr tidak semua warisan sains kuno sampai kepada barat Kristen. Sampai pada abad ke 2 masehi, warisan Aristotelian, Hermetisisme dan Phytagoreanisme belum familiar di kalangan Barat Kristen. Maka dari itu karakteristik dari sains Islam dan sains Barat tidak sama. Tetapi fakta menunjukkan bahwa meskipun berbeda dalam segi karakteristik, cara pandang terhadap alam, konsep, kausalitas, dan kosmologi pada umumnya memiliki sumber-sumber yang sama meskipun dalam praktik pengembangannya memiliki perbedaan bahkan berlainan (Madjid Fakhri, 1980).

Islam dan Kristen merupakan rumpun agama yang sama yaitu aliran agama Monoteisme, maka dalam perkembangan sains yang terjadi di Barat sejalan dengan perkembangan sains di Islam. Kesamaan metode, gagasan-gagasan, kosmologi, serta filosofis tentang materi yang terdapat pada Kristen dan Islam pada mulanya sama-sama ditujukan untuk menemukan keesaan Tuhan, atau dengan kata lain penemuan di ranah sains tersebut digunakan sebagai sarana untuk lebih mendalami sifat ketuhanan. Bukti dari kesamaan ini beriringan dengan munculnya Robert Grosseteste, Roger Bacon dan lain lain yang dalam haluan pemikiran sainsnya mengungkap esensi Tuhan. Hal itu juga terjadi dikalangan Muslim.

Namun seiring berkembangnya zaman, nominalisme di barat meraih kemenangan dalam melawan kaum teolog. Sementara dalam bidang filsafat di dunia Kristen mengalami kemunduran. Proses tersebut ditandai

dengan mulai adanya dikotomi antara agama dan sains. Revolusi ilmiah yang terjadi di dunia Kristen ini dimulai oleh Galileo, Descartes, dan juga akhirnya Newton. Dalam proses ini yang menyebabkan antara sains Islam dan Barat tidak lagi bisa disamakan. Hal ini yang menyebabkan adanya transformasi makna dari sains itu sendiri yang berada di Barat.

Nasr berpendapat bahwa bangunan astronomi dan fisika yang dibangun oleh Galileo dan Newton telah tersekularisasi dari nilai agama. Perkembangan sains pada masa ini telah mereduksi alam ke dalam tataran kuantitas yang kemudian bisa disimbolkan dengan simbol matematis serta adanya pemisahan menyeluruh antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui dengan berdasarkan kepada dualisme Cartesian. Sebuah tataran baru dalam dunia sains telah lahir, dan sifatnya yang mengabaikan pandangan tradisional hingga pada akhirnya melahirkan sebuah kepahitan yang bisa dirasakan kini (Jozef Nižník, 2002).

Transformasi yang terjadi di Barat ini menjadi pembeda yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan dunia Islam. Di dunia Islam, karakter sakral dari Tuhan tetap mendominasi dari sains itu sendiri. Bukan hanya dalam bidang sains tetapi intelektual Islam selalu didominasi oleh kesakralan Tuhan. Berbagai macam simbol-alam selama dipaparkan pada abad-abad semasa Jabir bin Hayyan hingga Suhrawardi tetap dikembangkan. Sementara sains-sains yang bersifat matematis dan fisika tetap dikaji dan ditelaah berdasarkan prinsip metafisika dan kosmologi yang telah diperoleh dari wahyu al-Quran.

Landasan berpikir Nasr dalam bidang ini melihat bahwa apapun yang berkembang di Islam seperti seni, sains, dan juga pengetahuan yang lain dibangun atas dasar nilai tauhid, dimana tauhid ini menjadi inti dari ajaran Islam. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa arsitektur ataupun karya karya cendekiawan muslim selalu mengandung simbol-simbol ketauhidan (*divine unity*). Dalam pandangan ini apa yang disebut dengan sains islami adalah sains yang mengungkap "ketauhidan alam" (Azyumardi Azra, 1993)

Bisa dilihat bahwa kerangka tauhid dalam pemikiran Nasr sangat kental. Melihat nilai tauhid bukan hanya menjadi presuposisi dalam sains tetapi juga terdapat dalam seni Islam dan juga mendominasi dalam ekspresi seni. Jika hal demikian tidak dilakukan maka akan ada sifat pengidolaan dalam jiwa manusia, yang merupakan suatu penyelewengan dalam pandangan Nasr. Maka dari itu bagi Nasr seni dalam hal ini harus senantiasa harus mengandung nilai ketauhidan, atau mengandung nilai abstraksi. Seni yang memuat nilai ketauhidan dalam Islam dinamakan dengan seni sakral (Azyumardi Azra, 1993).

Dalam pandangan Nasr, tidak dibenarkan dalam sebuah perspektif Islam yang menyatukan (*Unifying perspective*) bahwa ada pemisahan antara ilmu pengetahuan, sains dan yang lainnya. Sebaliknya dalam Islam selalu terdapat interelasi yang hirarki antara ilmu pengetahuan yang membahas

perihal materi sampai kepada metafisika. Semua itu berkaitan sebagai hakikat dari refleksi (*reality*) itu sendiri (Azyumardi Azra, 1993).

Dalam posisinya ini Nasr membenarkan bahwa memang benar kaum muslim menyerap sains klasik seperti sains dari China, Yunani-Kuno, Persia dan juga India. Hal itu terjadi karena dalam segi karakteristik sains-sains tradisional itu membahas tentang kesatuan alam. Dengan adanya pengadopsian tersebut, maka masyarakat Islam lantas merefleksikan apa yang menjadi pengetahuan dari sains tradisional itu ke dalam pemaknaan atas nilai-nilai ketauhidan. Integrasi yang dilakukan oleh kaum muslim ini kemudian disesuaikan dengan wahyu yang berada di Islam (Azyumardi Azra, 1994).

Kemudian apa yang menjadi permasalahan bagi Nasr adalah karakteristik sains sekarang (modern) yang tidak islami. Hal itu dinilai karena sains sekarang tidak bersumber dari wahyu. Dalam keadaan ini Nasr kemudian menyarankan agar pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan harus bersifat tradisional. Seruan itu dilakukan oleh Nasr dengan menawarkan beberapa pengkajian terhadap ilmuwan muslim klasik seperti Ibnu Sina, Jabir al-Hayyan, dan al-Biruni dan lain sebagainya. Dengan adanya tawaran ini menimbulkan beberapa perdebatan di antara para ilmuwan itu sendiri termasuk juga di kalangan cendekiawan muslim. Tidak sedikit dari para cendekiawan yang menganggap bahwa seruan yang dilakukan oleh Nasr ini adalah bentuk islamisasi pengetahuan. Bila dilihat dari beberapa uraian tersebut, peta pemikiran Nasr ternyata sangat kompleks dan senantiasa mengalami perkembangan. Pengesampingan yang dilakukan oleh manusia terhadap nilai-nilai sufisme dan problem yang terjadi pada abad kemajuan sains dan ilmu pengetahuan menjadi perhatian yang sentral bagi Nasr.

3. Problem Modernitas dalam Pandangan Nasr

Nasr merupakan orang Timur yang dididik oleh barat. Seperti yang terjadi pada yang lainnya, Nasr mengalami pergolakan pemikiran hingga pada akhirnya ia menegaskan arah pemikiran sendiri. Pada akhirnya Nasr menjadi pengkritik barat yang paling kritis sejak ia menuangkan gagasannya tentang barat semasa di Harvard. Kekritisannya itu didapatkan atau diwarisi dari seorang filsuf Prancis, Rene Guenon (1886-1951). Rene Guenon sendiri menulis buku yang berjudul *The Region of Quality and the Sign of The Times*. Kemudian ia juga menulis buku yang berjudul *Crisis of the Modern word* (1927). Nasr menilai bahwa buku tersebut merupakan sebuah karya yang bersifat profetis (Seyyed Hossein Nasr, 1997).

Dalam ranah pemikirannya, Nasr menjelma menjadi seorang yang menawarkan gagasan Islam kepada Barat dan memberitahukan kepada dunia Timur bahwa Barat sedang berada dalam fase kehampaan spiritual (Seyyed Hossein Nasr, 1984). Titik utama yang menjadi bangunan dasar

pemikiran Nasr adalah problem krisis manusia yang melupakan dimensi ketuhanan. Relasi antara Tuhan dan manusia yang coba ditegaskan oleh Nasr, menjadikan titik kritis dirinya terhadap kemajuan pengetahuan modern yang terjadi di Barat.

Term modern memiliki arti *moderate* atau keadaan orang yang tidak ekstrim. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai keadaan manusia yang menengah. Sedangkan *modernistic* berarti model baru, sedang *modernity* berarti kemodernan atau memodernkan. Dengan kata lain modern itu bisa disesuaikan dengan konteks kata yang disandingkan. Seperti halnya ketika menyandingkan kata modern dengan kata manusia, dapat diartikan sebagai manusia yang berada dalam fase moderat. Atau ketika kata modern disandingkan dengan kata zaman maka artinya bisa dipahami sebagai periode tertentu dari sejarah perkembangan manusia. Zaman modern ini bisa dikatakan sebagai zaman pra-modern atau pasca-tradisional.

Dalam pandangan Nasr, modern tidak berhasil dalam segi penguasaan alam oleh manusia. Tetapi fakta yang terjadi dari keadaan modern ini, manusia menjadi kehilangan hal yang transenden. Zaman ini manusia kehilangan sesuatu hal yang sifatnya abadi dalam prinsip-prinsip kewahyuan (Ali Maksum, 2003). Dengan demikian kata modern yang dimaksud oleh Nasr merujuk pada kemajuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Barat. Kehidupan yang dibangun oleh Barat selalu bersifat rasionalistik, sekularistik, kapitalistik dan empiristik. Karakteristik ini cenderung melepaskan diri dari pandangan keagamaan (Ali Maksum, 2003). Nasr tidak bermaksud membedakan antara Barat dan Timur berdasarkan wilayah geografis. Tetapi yang dimaksud Timur dalam pandangan Nasr adalah Asia, China, Jepang, India dan sekitarnya. Sedangkan Barat yang dimaksud oleh Nasr adalah dunia Eropa yang mengalami masa *renaissance* pada abad ke-17 (Seyyed Hossein Nasr, 1994).

Transformasi pemikiran yang digagas pada abad ke-17 merupakan awal pemberontakan manusia terhadap doktrin keagamaan (dalam hal ini adalah Kristen). Hal itu ditandai dengan terganggunya sebuah pemikiran sains baru yang terjadi di Italia yang menyebar ke daerah Eropa. Revolusi itu ditandai dengan alam pemikiran yang semula didominasi oleh doktrin langit menjadi doktrin yang didominasi oleh manusia melalui ilmu. Dalam pandangan Nasr dan para pengkritik barat peristiwa itu dinamai dengan peristiwa pemberontakan manusia terhadap kehendak Ilahi. Modernitas yang merupakan anak kandung dari *renaissance* lahir dari spirit pemberontakan tersebut.

Pemberontakan tersebut semakin menggila dengan adanya kesanksian Kartesian dengan slogannya *Cogito Ergo Sum*. Dalam pandangan Nasr, *dictum* tersebut merupakan *dictum* yang menempatkan aksi kognitif ego individual dan kemerdekaan akal manusia dari wahyu sebagai kebenaran yang mutlak yang semula menjadi fondasi eksistensi.

Slogan *Cogito ergo Sum* menandakan bahwa keadaan manusia yang berpikir merupakan aspek terpenting dari apapun. Hal itu juga bisa dikategorikan bahwa arah pemikiran modern merupakan fase peralihan pemikiran dari teosentris ke fase antroposentris. Perubahan tersebut merupakan perubahan dari manusia budak menjadi manusia tuan, atau manusia robot. Posisinya manusia menjadi tolak ukur dari kebenaran yang ada.

Keadaan yang demikian membuat Nasr menganggap bahwa dunia modern merupakan dunia yang terpisah dari hal yang transenden. Hal yang dilupakan tersebut merupakan hal yang paling mendasar dalam mengatur materi yang diberikan. Dengan hal tersebut pula bagi Nasr, modern tidak berarti kontemporer, maju, lanjut ataupun berkembang. Tetapi modern merupakan lawan dari tradisi, lawan dari hal yang transenden dan sakral (Seyyed Hossein Nasr, 1983). Karena dunia modern merupakan dunia yang terpisah dari hal yang transenden, maka modern bersifat sekuler. Sekuler berasal dari kata latin *Speculum* yang mempunyai pengertian "zaman", sekuler tersebut dapat diorientasikan pada masa sekarang ini (Bassam Tibi, 1994).

Dalam kata lain sekularisasi bisa dimaknai dengan terbebasnya manusia dari kontrol atau komitmen terhadap nilai-nilai agama. Ini semua terjadi ketika manusia berpaling dari dunia sana dan hanya berpaling pada dunia sini. Dalam bahasa Nasr hal ini disebut dengan kebebasan manusia dari masalah keakhiratan dan kebebasan manusia dimuka bumi ini dari hukum-hukum perintah Tuhan dalam wahyu (Seyyed Hossein Nasr, 1995). Fase ini menegasikan dari sesuatu yang sakral. Dalam pandangan Nasr dapat dilihat dari dua garis besar pemikirannya, yaitu dalam memandang Barat dan juga memandang Timur. Peradaban Barat menjadi kritis bagi barat dan juga lingkungannya, karena senantiasa dari dampak kemodernan ini selalu berkaitan dengan lingkungan hidup. Dengan adanya kemajuan modern malah menimbulkan beberapa krisis. Salah satu contohnya terjadi peperangan yang melibatkan kecanggihan teknologi. Beberapa krisis tersebut sampai saat ini belum terpecahkan sedangkan beberapa solusi yang coba ditawarkan bukan solusi akhir, melainkan sumber masalah krisis selanjutnya. Dalam keadaan krisis tersebut Nasr mencoba menghimbau agar adanya kendali atau kontrol terhadap hawa nafsunya, dan menjadi humanis yang rasional. Tetapi kenyataannya hal itu menjadi mustahil ketika tidak adanya control spiritual, karena ketika manusia terus mengikuti hawa nafsunya maka akan terus terjadi krisis yang berkelanjutan.

Sementara bagi Nasr apa yang menjadi kesalahan bagi dunia Timur di era modern ini adalah menjadikan Barat sebagai tolak ukur dari sebuah kemajuan. Dunia Timur cenderung menjadikan Barat sebagai sesuatu yang harus diikuti atau dicontoh, bukan dijadikan sebagai bahan *case study* untuk mengambil pelajaran dan hikmah. Di sinilah yang menjadi kritik keras dari

Nasr terhadap masyarakat di dunia Timur yang cenderung melakukan taqlid buta terhadap barat dan cenderung menerima apapun itu bentuknya yang berasal dari barat.

Bagi Nasr sendiri ada 4 ciri karakteristik utama dari manusia modern. *Pertama*, sifat manusia modern selalu antroposentris, dimana tolak ukur dari fokus semesta diverifikasi kepada manusia. Penyandaran dalam hal verifikasi ini bertolak kepada rasio manusia bukan pada dirinya. *Kedua*, oleh karena hal penyandaran verifikasi itu pada rasio manusia, maka prinsip-prinsip yang berkembang tidak memiliki kelanggengan dalam artian selalu bersifat relatif. Nilai relatif tersebut selalu diukurkan kepada standar yang lebih tinggi. *Ketiga*, kondisi manusia modern kehilangan respek terhadap sesuatu hal yang sacral. Manusia bisa didefinisikan sebagai manusia yang telah kehilangan kepekaan kesakralanya, hal itu juga ditunjukkan oleh manusia secara mencolok, hal ini jelas disebabkan oleh paham humanistik dan sekularisme (Seyyed Hossein Nasr, 1994). *Keempat*, hilangnya aspek metafisika (Seyyed Hossein Nasr, 1994), yaitu aspek yang membahas tentang sesuatu yang nampak di balik sesuatu hal yang fisik-empiris. Dalam pandangan Nasr bahwa realitas yang tampak bukan hanya sekedar yang bersifat fisik empiris semata atau bahkan rasional semata. Beberapa aliran yang lahir pada masa modern adalah aliran humanisme, rasionalisme, evolusionisme, empirisme, progresivisme, sosialisme yang mana aliran tersebut digagas oleh tokoh-tokoh seperti John-Locke, Berkeley, Marx dan yang lainnya.

Bangunan peradaban yang timbul seperti yang digagas oleh Barat membawa hal yang ujung-ujungnya berujung pada beberapa krisis dalam berbagai dimensi kemanusiaan. Kesalahan tersebut berangkat dari salahnya pendefinisian tentang manusia. Bangunan konsepsi tentang kemanusiaan tidak berangkat dari sesuatu hal yang esensial, yang mana ini berakibat pada kesalahan yang dampaknya bisa dirasakan sekarang ini (Seyyed Hossein Nasr, 1994) atau bisa juga disebut dengan kegagalan dari proyek modernism, yang mana dalam pandangan Nasr hal paling esensial dalam diri manusia adalah dimensi ketuhanan dan dimensi spiritualnya.

Dengan adanya dampak ini, beberapa krisis atau masalah yang bisa dirasakan seperti krisis lingkungan, kecemasan terhadap bahaya perang, dan juga lain-lain. Dalam menyikapi hal ini Nasr menawarkan gagasan tentang sufisme, sebab dalam konteks sufisme dimensi spiritual yang dibutuhkan manusia modern sangat ditekankan.

Kesimpulan

Apa yang bisa disimpulkan oleh penulis dan penulis sepakat disini bahwa posisi Nasr adalah mengkritik keras budaya Barat yang terjadi sekarang ini. Hal yang utama dari terjadinya krisis pada masa modern adalah hilangnya dimensi spiritual. Hal ini pula yang menyebabkan manusia teralienasi dari lingkungan, dari dirinya sendiri bahkan dari Tuhannya. Hal itu tidak lain adalah berkembangnya sains yang digagas melalui pemikiran Barat. Karakteristik sekularisasi yang terjadi sekarang menjadikan manusia seolah sebagai sosok yang paling berkuasa di dalam dunia. Hilangnya entitas yang transenden dalam rantai kehidupan manusia menjadikan manusia modern di era sekarang menjadi kering. Seperti yang bisa dilihat dan dirasakan pada masa kapitalisme, eksploitasi terhadap alam semakin tidak wajar. Hal itu karena karakteristik yang dibangun dalam masa modern selalu mengarah pada konteks persaingan diri.

Kadang kala sebagai bangsa dari Timur yang sekarang secara tidak langsung terkungkung oleh pemikiran Barat, senantiasa menjadikan Barat sebagai kiblat dari sebuah kemajuan. Kadang dalam hal budaya juga, bangsa Timur mendewakan budaya Barat dalam artian menerima dengan begitu saja, bukan menjadikannya sebagai motivasi. Hilangnya spirit keagamaan menjadikan manusia lupa tentang tugas dan fungsi dirinya dalam dunia ini. Dengan dalih kebebasan manusia yang berpuncak pada akalunya, manusia seolah bebas untuk merusak alam.

Pendalaman akan ilmu pengetahuan dan sains selalu menjauhkan manusia dari nilai moralitas dan juga nilai-nilai ketuhanan. Seperti sekarang, sederhana dalam mengeksploitasi alam tidak ada pertimbangan moral. Apalagi kalau melihat budaya dalam fase kapital ini, manusia menjelma menjadi sosok yang serakah akan kekayaan alam. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh beberapa kaum peduli lingkungan menjadi sesuatu hal yang paradoks ditengah kondisi manusia yang kehilangan dimensi spiritualnya. Orang-orang pada zaman dahulu senantiasa menjaga alam, dengan berbagai alasan, seperti kesakralan yang terdapat di alam. Tetapi saat ini hal tersebut dikesampingkan, karena tidak ada lagi dikotomi kendali dalam diri manusia dalam hal memuaskan nafsunya.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada ruang lingkup bahasannya yang hanya mengungkap pemikiran Nasr dalam bahasan krisis modern. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah dengan memperluas bahasan mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Daftar Pustaka

- Al Quran*. (n.d.).
- Ali Maksum. (2003). *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*,. PSAPM dan Pustaka Pelajar.
- Asmaning Zuhro. (2003). *Kritik Hasan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional*. IAIN Sunan Ampel.
- Azyumardi Azra. (1993). Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi. *Ulumul Quran*, iv(45), 4.
- Azyumardi Azra. (1994). Pasca Modernisme, Islam dan Politik. *Ulumul Quran*, v, 01.
- Bassam Tibi. (1994). *Krisis Peradaban Islam Modern*, terj. Yudian W. Asmin, dkk. Tiara Wacana.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Cetakan Ke-3. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertrand Russell. (2004). *Sejarah Filsafat Barat*,. Pustaka pelajar.
- Budhy Munawar Rachman. (1994). *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah*. Paramadina.
- Erich Fromm. (1995). *Masyarakat yang Sehat*, terj. TB. Murjianto. Yayasan Obor.
- Fathin Fauhatun. (2020). Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern. *FUADUNIA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 04, 54-69. https://www.researchgate.net/publication/343260406_Islam_dan_Filsafat_Perennial_Respon_Seyyed_Hossein_Nasr_terhadap_Nestapa_Manusia_Modern
- Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>
- Jozef Nižnik, dan J. T. S. (2002). *Jurgen Habermas, Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty dan Kolakowski*, ter. Elly al-Fajri. Qolam.
- Madjid Fakhri. (1980). *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara. Pustaka Jaya.
- Nasr, H. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo. Mizan.
- Seyyed Hossein Nasr. (n.d.). *Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan Oleh Anas Mahyudin. Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung.
- Seyyed Hossein Nasr. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin. pustaka.
- Seyyed Hossein Nasr. (1994a). *Islam dan Krisis Lingkungan*”, terj. Abas al-Jauhari & Ihsan al-Fauzi dalam *Islamika*. Pustaka pelajar.
- Seyyed Hossein Nasr. (1994b). *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat. Mizan.

- Seyyed Hossein Nasr. (1995). *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Jamaludin MZ,. CIIS-Press.
- Seyyed Hossein Nasr. (1997). *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono. Pustaka pelajar.
- Seyyed Houssen Nasr. (1984). *Islam and the Flight of Modern Man*, ter. Pustaka.
- Seyyed Houssen Nasr. (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim. Pustaka.
- Shindunata. (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Gramedia.
- Yusuf, M. A. (n.d.). *Konsep Manusia Ideal Seyyed Dengan Pengembangan Karakter*. 4(1), 135-158.